

## RELIGIOUS CULTURE DEVELOPMENT STRATEGY FOR SHAPING CHARACTER OF STUDENTS

(Multicasus Study at MAN Pematangsiantar and SMK Negeri 1 Pematangsiantar)

Devi Wangsa<sup>1</sup>, Fadhilah Khairiyah<sup>2</sup>, Murali<sup>3</sup>, Haidir<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [deviwangsa@gmail.com](mailto:deviwangsa@gmail.com)

### Abstract

*Religious culture that applied in schools is an attempt to shape learners noble habits. As the purpose of national education, students strived to develop his potential to have the spiritual power and noble character. So the strategy of religious culture development is important to be applied at school that students have noble character and are able to be the successor nation that Moslem minded. The focus of this study is how the program of religious culture development, the implementation of development religious culture strategies and how it impacts on students character at MAN Pematangsiantar and SMK Negeri 1 Pematangsiantar. The study uses qualitative approach with case studies and draft multi case. The collection of data obtained through in-depth interviews, observation and documentation study. The informer of research: are lecturer of Islamic education, lecturer of guidance and counseling and students. The research used purposive sampling with snowball sampling technique. Checking the validity of the data by using the member check and proceed with triangulation techniques. The result indicate that (1) the development of religious culture program in MAN Pematangsiantar and SMK Negeri 1 Pematangsiantar include: allocate one hour of Islamic Education lesson at the zoom meeting, and reading asmaul husna. (2) the implementation of development religious culture strategies is done through the provision explanations, involving students organizations, provide reinforcement behavior, control assessment, modeling and the use of symbols, (3) the impact of religious culture development to student's character including: discipline, religious, curiosity, honest and independent character.*

**Keywords:** *the development strategy, religious culture*

### Abstrak

Budaya religius yang diterapkan di sekolah merupakan upaya untuk membentuk kebiasaan mulia peserta didik. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional, peserta didik diupayakan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia. Sehingga

strategi pengembangan budaya religius penting untuk diterapkan pada sekolah agar peserta didik mempunyai karakter mulia dan mampu menjadi penerus bangsa yang berjiwa islam. Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk program pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar, dan bagaimana dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Informan penelitian adalah guru PAI, guru BK dan siswa. Penelitian menggunakan purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Pengecekan keabsahan data dimulai dengan menggunakan member check dan dilanjutkan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) program pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar diantaranya: mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di melalui zoom meeting dan membaca asmaul husna, (2) strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dilakukan melalui pemberian penjelasan, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberikan penguatan perilaku, melakukan kontrol penilaian, keteladanan dan penggunaan simbol-simbol, (3) dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa diantaranya: karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan; Budaya Religius.

## PENDAHULUAN

*Grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. (Zainuddin, 2011) Dari pada itu, aspek karakter/sikap ini menempati posisi paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zuhriah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya. (Zuhriah, 2007) Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Menurut Zainuddin pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. (Zainuddin, 2011) Pernyataan tersebut dapat disempurnakan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan. (Faturrahman, 2013)

Dengan demikian penanaman nilai akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sebagaimana adigum yang bijak menyatakan: *"...who planted the thought will reap the word, who planted words will reap deeds, who will reap a habit sow a character, who planted a character will reap a destiny."* (Faturrahman, 2013)

Dengan begitu pesan-pesan moral yang selalu diberikan, dibiasakan dan dicontohkan oleh pendidik akan membentuk dan mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Semakin tinggi kredibilitas seorang pembina (dalam hal ini guru) dimata orang yang dibina (dalam hal ini peserta didik) semakin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu membentuk tingkah laku orang yang dibina tersebut. (Surakhmad, 2009)

Menyambung pengaruh kredibilitas guru terhadap peserta didik di atas, menunjukkan bahwa tri pusat pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Zulfikar bahwa pendidikan nilai (agama) dalam keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik. (Zulfikar, 2011) Kecerdasan emosional dalam hal ini kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain dan bersikap.

Semakin lama peserta didik merasakan bangku sekolah serta mendapatkan bimbingan orang tua maka semakin baik pula karakternya. Pertanyaan tersebut dapat dipastikan kebenarannya jika demikian adanya.

Namun kepastian tersebut tidak dapat lagi dijadikan jaminan kemuliaan akhlak seseorang. Menurut Ratna Megawangi hal ini disebabkan oleh kurangnya penekanan pendidikan karakter dan etika di Indonesia dalam sistem pendidikan negara, pelajaran PKN, agama atau budi pekerti yang selama ini dianggap tidak berhasil karena pengajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut. Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.

Pernyataan tersebut dapat dibenarkan dengan melihat kegiatan belajar mengajar yang masih mengedepankan aspek kognitif, menghafalkan definisi perilaku-perilaku terpuji, menghafal contoh-contoh sikap yang merugikan dan sebagainya. Sedangkan siswa membutuhkan internalisasi nilai yang lebih dari sekedar menghafal yang dapat memberikan bekal baginya untuk terus berinteraksi dan hidup di tengah masyarakat yang tidak berperilaku baik secara keseluruhan.

Pendidikan yang seharusnya menjadi pembimbing manusia dalam bersikap kini tidak tercermin kembali. Fenomena-fenomena di atas merupakan gambaran hasil pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya berhasil. Tidak mungkin menyalahkan pihak-pihak tertentu dalam hal ini karena pendidikan tidak hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti sekolah. Di luar sekolah pun para siswa akan mendapatkan pendidikan. Namun sebagai lembaga formal pendidikan sekolah harus menyempurnakan dirinya untuk dapat mengembangkan potensi suci dalam diri peserta didik. Pernyataan tersebut menjadi sangat urgen melihat sebagian sekolah kini telah mengabaikan isi dan inti dari pendidikan, dengan mengabaikan pembangunan karakter anak didik, kini sekolah menjadi pasar ilmu atau supermarket (bisnis penjualan buku). (Mursidin, 2011)

Meski sekolah bukan satu-satunya tempat pengembang sikap peserta didik namun sekolah harus memperhatikan fokus pelayanan yang harus diberikan dalam proses didik yang berjangka panjang. (Widiastono, 2004)

Proses didik jangka panjang dalam hal ini berarti bekal moral yang akan menyertai peserta didik hingga ia dewasa. Fokus sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengusahakan dan mengembangkan potensi mulia peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan.

Dengan mengembangkan nilai karakter di sekolah sebagai usaha dan upaya memperbaiki moral bangsa, sekolah bertanggungjawab untuk serius mengembangkan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, sekolah turut bertanggungjawab dalam mencerdaskan sikap dan moral siswa. Melalui tiga upaya utama pendidikan, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan (Widiastono, 2004), peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.

Menyambung pernyataan di atas, saat ini Kemendikbud fokus pada pendidikan karakter berdasarkan keingintahuan intelektual atau *intellectual curiosity* berbingkai kesantunan dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dan intervensi (campur tangan), tentu diharapkan akan menghasilkan budaya sekolah yang santun dan berbudi pekerti luhur. (Mahbubi, 2012) Untuk melahirkan peserta didik yang santun dan berbudi pekerti luhur tersebut dibutuhkan banyak strategi dan pengembangan. Sekolah harus senantiasa kreatif dalam mengupayakan pengembangan karakter mulia peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen dan dukungan semua penyelenggara pendidikan untuk membantu terlaksananya program pengembangan karakter sekolah tersebut.

Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius. Pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Begitu juga dengan pendapat Fuad Hassan bahwa pendidikan adalah pembudayaan. (Widiastono, 2004) Dengan membudayakan *religius activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi kasus (Creswell, 2009). Penelitian jenis studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dengan mencermati kegiatan dan aktivitas budaya religius serta karakter peserta didik. Adapun rancangan multi kasus dipilih untuk mendapatkan data yang kompleks sehingga akan memberikan banyak kontribusi kepada peneliti dan masukan untuk MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar dalam mengembangkan budaya religiusnya.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data manusia dan bukan manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: Wawancara, observasi dan dokumentasi (Moleong, 2014) Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data deskriptif reflektif *thingking* yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, sistematis, teliti, terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data diantaranya: reduksi data, display data dan verifikasi/kesimpulan.

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis dengan beberapa langkah. Langkah pertama peneliti mengembangkan sistem pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus pada MAN Pematangsiantar dan disusul pada kasus di SMK Negeri 1 Pematangsiantar, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, dan waktu penelitian.

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dimulai pada setiap akhir wawancara. Hal ini yang disebut dengan *member check*, Setelah melakukan *member check* kepada setiap informan wawancara selanjutnya peneliti menggunakan teknik triangulasi

## PEMBAHASAN

### Program pengembangan Budaya Religius MAN Pematangsiantar

Dalam mengembangkan budaya religius MAN Pematangsiantar mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

a. Mengalokasikan satu jam pelajaran di masjid.

Guru PAI MAN Pematangsiantar mempunyai inisistif untuk mengalokasikan 1 jam pelajaran PAI di masjid satu kali dalam satu minggu. Program ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu indikator nilai karakter siswa. Selain itu, program tersebut merupakan langkah untuk membiasakan dan memberikan contoh nyata kepada siswa untuk sholat dhuha. Kegiatan Belajar Mengajar PAI di masjid ini tidak hanya untuk melaksanakan sholat dhuha semata. Terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya selain kajian tentang Islam imam sholat memimpin doa dengan membaca surat al-fatihah untuk siswa yang sedang sakit, untuk kesuksesan serta untuk kemudahan dalam belajar. Lalu dengan bersama-sama membaca surat asy-Syams, al-Lail dan adh-Dhuha.

b. Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan khusus untuk hari besar Islam di MAN Pematangsiantar diantaranya, maulud Nabi Muhammad, Idul Adha dan Isra' mi'raj. Kegiatan ini merupakan program tahunan yang selalu diadakan sekolah. Sebagaimana pernyataan Bapak Samsul kepada peneliti. Kegiatan yang terprogram kalo yang tahunan itu sholat idul adha trus kurban juga PHBI rutin, isra' mi'raj sekolah tidak memprogram hanya eskul-eskul yang mengadakan khususnya eskul keagamaan yang saya bimbing, PASISMA.

c. Doa Bersama/Istigotsah

Pelaksanaan doa bersama di MAN Pematangsiantar dapat dikatakan sering diadakan. Terdapat program doa bersama mingguan, pertengahan semester menjelang UNAS dan tahunan.

Beberapa program pengembangan budaya religius yang ada di MAN Pematangsiantar diantaranya: (1) mengalokasikan satu jam pelajaran di masjid; program ini berfungsi untuk mendidik siswa melakukan ibadah-ibadah Sunnah serta sebagai salah satu indikator penilaian mata pelajaran PAI, (2) penyelenggaraan PHBI; program tersebut bertujuan mengingatkan siswa adanya peristiwa penting yang tengah terjadi pada saat itu serta sebagai bentuk latihan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama islam, (3) Doa bersama/istigotsah; istigotsah menjadi rutinitas siswa yang ada dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Dengan melibatkan peranserta guru, program ini bertujuan untuk mengharap ridho Allah. Kegiatan istigotsah diawali dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Hal ini bertujuan agar siswa menghayati kegiatan istigotsah tersebut

### **Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius**

Strateginya guru hanya menyampaikan di kelas tidak lewat aturan, anjuran guru supaya dengan sendirinya ia berbuat bukan karna aturan. Seperti berjilbab kami juga tidak mewajibkan, saya menganjurkan begini, pesan saya, lebih *afidhol* ketika membaca al-Qur'an berkerudung setelah selesai ya terserah tapi Alhamdulillah dengan kesadaran sendiri tidak ada aturan kan ada tiga siswa yang sekarang udah make jilbab, Alhamdulillah saya tidak mewajibkankan, berjilbablah tapi murni dari hatimu, mungkin juga dukungan orang tua.

Selain dari penjelasan terdapat organisasi kepesertadidikan yang turut berperan aktif dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Keaktifannya membantu sekolah untuk mengingatkan siswa dengan mengadakan suatu acara isra' mi'raj yang tidak diprogram oleh sekolah. Perhatian guru terhadap siswa yang rajin melaksanakan ibadah ditunjukkan dengan hubungan personal. Memberikan perhatian melalui mengirim SMS merupakan cara dalam memberikan penguatan perilaku kepada siswa yang sungguh-sungguh dan rajin melaksanakan ibadah.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa terdapat beberapa strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar diantaranya: (1) memberikan penjelasan kepada siswa bahwa beribadah semata-mata harus karena Allah dengan mengenyampingkan tujuan-tujuan duniawi, (2) melibatkan organisasi kepesertadidikan; siswa memberikan kontribusi kepada sekolah dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang tidak diadakan oleh sekolah serta melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengikuti kajian keislaman yang mana siswa dapat mengoreksi diri sehingga dapat menambah suasana religius sekolah, (3) memberikan penguatan perilaku; dengan menjadikan praktik ibadah yang diprogramkan sebagai salah satu indikator penilaian PAI, memberikan kado antar siswa serta memberikan perhatian melalui mengirimkan SMS.

### **Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik**

Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa, khususnya dalam melaksanakan ritual sholat Sunnah sangat tampak sekali. Bahkan saat jam pelajaran kosong pun mereka tidak ragu-ragu untuk pergi ke masjid. Kebiasaan sholat dhuha di sekolah ternyata juga dilakukan siswa di rumah. Meski hanya sebagian dari mereka yang membawa kebiasaan ini ke rumah namun upaya pengembangan yang dilakukan sekolah dapat dikatakan membawa hasil.

Selain itu, dengan pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar rupanya telah memberikan dampak kejujuran pada siswa. Dampak pengembangan budaya religius terhadap kejujuran siswa di atas dirasakan juga oleh guru saat ulangan PAI. Kejujuran siswa tidak hanya sebatas dibawah pengawasan guru. Saat guru tidak dapat menghadiri kegiatan belajar mengajar pun siswa tetap melaksanakan tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan data-data di atas dapat dipahami bahwa kejujuran siswa telah banyak dirasakan oleh guru-guru, khususnya guru PAI. Kejujuran

tersebut juga tidak hanya terjadi pada satu atau dua kasus saja namun terdapat beberapa kasus sebagaimana pemaparan di atas. Kemandirian siswa pun sangat nampak pada saat diberi kebebasan penuh untuk mengembangkan kegiatan keagamaan. Mereka menyusun dan memprogram kegiatan isra' mi'raj yang tidak diadakan sekolah. Dan hampir semua ekskul-ekskul MAN Pematangsiantar mengadakan acara tersebut.

Selanjutnya mengenai pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar, karena sekolah tidak mengadakan semua kegiatan PHBI maka siswa-siswi yang mengadakan acara tersebut. sedangkan guru PAI hanya berperan sebagai fasilitator dan inspirator semata. Kemandirian siswa dalam mengadakan suatu kegiatan tetap di bawah pengawasan serta bimbingan guru agama. Namun keterlibatan guru hanya pada peran tersebut.

Data di atas menunjukkan bahwa penjelasan guru tentang nilai-nilai islam serta anjuran guru untuk senantiasa mengamalkan ajaran islam kepada siswa mengundang rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang segala sesuatu yang menjadi pertanyaan dalam dirinya. Selain itu, mengawali diskusi dengan ritual peribadatan serta mendiskusikan sesuatu yang tengah berlangsung (seperti Keutamaan Bulan Rajab) menjadikan siswa lebih antusias untuk lebih banyak tahu tentang hal tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas, didapatkan temuan penelitian tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik yang meliputi: (1) karakter religius yang ditunjukkan dengan melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur tanpa adanya aturan, melaksanakan tugas dzikir dan sholat tanpa kehadiran guru, membawa kebiasaan sholat Sunnah ke rumah dan merayakan hari besar islam, (2) karakter jujur yang ditunjukkan dengan melaporkan barang temuan kepada guru, mengisi daftar hadir sesuai dengan aturan, tidak mencontek saat ulangan, mengerjakan tugas tanpa kehadiran guru, (3) karakter mandiri yang ditunjukkan melalui kemandirian dalam pemrograman kegiatan keagamaan yang tidak diprogramkan sekolah, berinovasi dan mengadakan kegiatan serta mengatur

jalannya acara, (4) karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan mengajukan tema pembahasan kepada pembimbing kajian, mencari pembimbing dari luar sekolah serta aktif dalam berdiskusi.

### **Program pengembangan Budaya Religius SMK Negeri 1 Pematangsiantar**

#### **a. Sholat Berjamaah**

Sholat berjamaah menjadi salah satu budaya SMK Negeri 1 Pematangsiantar yang dilakukan setiap hari. Sholat tersebut meliputi sholat dhuha dan sholat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah. Berdasarkan pengamatan peneliti ternyata kebiasaan sholat dhuha berjamaah dilakukan pada beberapa waktu, yakni ketika pagi hari sebelum siswa memasuki ruang kelas dan pada saat istirahat pertama.

Kegiatan sholat dhuha dan dzuhur ini merupakan program pengembangan budaya religius SMK Negeri 1 Pematangsiantar yang diatur oleh sekolah di bawah tanggung jawab guru agama sebagai pengendali kegiatan dibantu oleh organisasi kepesertadidikan, Remas. Sehingga pelaksanaan sholat berjamaah ini dipantau dengan adanya absensi khusus yang telah disediakan. Hal ini merupakan pernyataan yang disampaikan Bapak Hafi Ansori selaku guru PAI kepada peneliti. Dari data di atas dapat dipahami bahwa sholat dhuha merupakan program pengembangan religius yang wajib dilaksanakan bagi semua siswa. Dengan penyediaan absensi sebagai bukti kehadiran siswa saat pelaksanaan sholat memudahkan guru untuk mengontrol siswa. Serta memberikan keringanan untuk melaksanakan sholat dhuha pada jam istirahat membuat siswa tidak terbebani dengan aturan tersebut.

#### **b. Berjabat Tangan**

Budaya berjabat tangan saat bertemu merupakan budaya yang tidak kalah menonjol dengan budaya sholat dhuha. Bukan hanya kepada guru pengajar saja yang menjadi sasaran siswa untuk berjabat tangan namun kepada guru-guru lain pun mereka salami. Hasil pengamatan peneliti saat bertemu guru dan siswa di luar sekolah. Saat saya berjalan kaki menuju

sekolah, saya melihat di samping sekolah ada seorang wanita berjilbab keluar dari mobil dengan tersenyum kepada seorang anak perempuan yang berjalan di samping saya, kemudian anak tersebut menghampiri dan menyalami wanita tersebut. Ternyata wanita tersebut adalah guru SMK Negeri 1 Pematangsiantar, ketidaktahuan ini saya alami saat saya masih penelitian pada masa awal penelitian.

Pernyataan di atas semakin valid dengan keterangan yang dikemukakan Ibu Hajar guru BK SMK Negeri 1 Pematangsiantar, "...kesadaran anak untuk patuh kepada bapak ibu guru, seperti anda tahu kalo anak ketemu pasti dia akan salim."

Budaya jabat tangan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar ini tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya, namun karena program pengembangan budaya religius jabat tangan setiap pagi hari dilakukan oleh guru, perwakilan OSIS dan REMAS. Hal ini menjadi suatu budaya yang mengajarkan siswa untuk selalu berjabat tangan saat bertemu guru.

Dengan adanya program jabat tangan setiap pagi tersebut siswa menjadi terbiasa untuk berjabat tangan saat bertemu guru dimana pun dan kapan pun. Sehingga melahirkan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

#### c. Pengajian Keliling

Pengajian keliling antar kelas yang dilakukan dari rumah ke rumah telah menjadi program jangka pendek SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Semua program pengajian diatur sesuai tempat tinggal siswa. Disitu ada program jangka pendek, program pengajian silaturahmi kelas antar rumah ke rumah. Dalam acara tersebut siswa tidak hanya diajarkan bersilaturahmi namun terdapat hal-hal penting lainnya yang diajarkan. Dalam kegiatan pengajian keliling, siswa didampingi guru-guru. Sebagai bentuk dukungan guru pelaksanaan pengajian keliling tidak hanya dihadiri oleh guru PAI saja namun terdapat guru-guru lain yang turut hadir. Kedatangan guru-guru tersebut memberikan semangat tersendiri bagi siswa. Selain meramaikan acara

siswa juga merasa mendapat dukungan serta perhatian lebih dengan kehadiran guru-guru tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikemukakan temuan penelitian tentang program pengembangan budaya religius SMK Negeri 1 Pematangsiantar yang meliputi: (1) sholat berjamaah (dhuha, dzuhur dan jum'at) yang dilakukan setiap hari dengan pengawasan guru, (2) berjabat tangan oleh perwakilan guru, OSIS dan Remas yang dilakukan setiap pagi di pintu gerbang sekolah, (3) pengajian keliling yang dilakukan di rumah siswa setiap minggu dan pengajian khusus kelas XII.

### **Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius SMK Negeri 1 Pematangsiantar**

Budaya religius di SMK Negeri 1 Pematangsiantar terlihat sangat rapi dan kompak, lebih-lebih budaya sholat berjamaah yang dilakukan setiap pagi dan siang hari. Kekompakan dan keramaian tersebut dikarenakan guru menyediakan absensi bagi siswa. Salah satu indikator untuk jamaah sholat dhuha, dzuhur, dan jum'at kenapa sekian banyak yang ikut, kecuali yang berhalangan, karena disediakan absen, setiap setelah sholat dhuha anak-anak mengisi daftar hadir, absen sebagai bukti.

Dengan menjadikan absensi sebagai dokumen tertulis dan resmi, sekolah akan lebih mudah mengontrol dan menjadikannya sebagai bukti adanya budaya sholat berjamaah di sekolah. Saya katakan pada anak-anak absen ini sebagai dokumen saya kalau ada orang bertanya sama saya bahwa kamu sudah melakukan sholat jamaah disini, dhuha, dzuhur maupun juma'at, ini buktinya. Karna pihak pemerintah yang ditanya buktinya. Ini urusan sesama manusia, *hablumminannas...*

Dengan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yang demikian, guru lebih mudah dalam mengontrol siswa untuk pergi ke masjid. Selain itu, mempunyai dokumentasi dan bukti adanya kegiatan sholat berjamaah dhuha, dzuhur dan jum'at yang diselenggarakan setiap hari. Menghadapi siswa yang tidak rajin melaksanakan ibadah sholat berjamaah,

guru PAI mempunyai cara khusus dalam menanganinya, ada tahapan-tahapannya dan Teguran tegas melalui rapot merupakan cara terakhir guru untuk mengingatkan siswa.

Demi menjaga budaya sekolah serta membiasakan siswa sholat dhuha berjamaah guru PAI tidak segan-segan memberi teguran melalui rapot. Hal ini dipraktikkan langsung dengan tidak menjamin siswa yang lebih cerdas mempunyai nilai agama yang lebih tinggi dari siswa yang lain.

Dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius, SMK Negeri 1 Pematangsiantar mempunyai program pengajian keliling yang diadakan di rumah-rumah siswa. Dari acara pengajian tersebut orang tua siswa memberikan dukungan penuh acara pengajian dengan bentuk kesediaannya untuk ditempati kembali pada lain waktu.

Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Bapak Hafi guru PAI sekaligus ta'mir majid SMK Negeri 1 Pematangsiantar, "Ternyata orang tua murid itu yang ditempati, tolong nantik kalo mau bertempat disini lagi segera, saya sangat mengharapkan, saya sangat mendukung kegiatan ini, saya ditempati berapa kali aja siap. Itu salah satu sambutan orang tua saat pengajian..."

Berdasarkan pengamatan peneliti, peranserta guru dalam pelaksanaan pengembangan budaya religis juga tampak pada kegiatan sholat berjamaah. Hal ini ditunjukkan dengan imam sholat dhuha dan dzuhur yang tidak selalu *diimami* oleh guru yang sama. Terdapat beberapa guru selain guru Agama yang peneliti dapati pernah menjadi imam sholat dhuha atau dzuhur, diantaranya Bapak Arsyah selaku guru PKN, Bapak Edi Purwanto selaku guru PKN, Bapak Ismanto selaku guru Fisika, Bapak Rahman sebagai warga sekolah yang biasa berada di kantin sekolah. Selain itu, peneliti sering mendapati Kepala sekolah mengikuti sholat dhuha berjamaah di pagi hari. Setiap hari peneliti juga melihat satpam SMK Negeri 1 Pematangsiantar sholat dhuha dengan bergantian.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius, warga sekolah dan orang tua siswa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sehingga siswa dapat memahami dengan jelas bahwa rutinitas tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi dirinya saja, namun orang-orang disekitarnya pun turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

### **Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik**

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Pematangsiantar memberikan dampak-dampak tertentu, khususnya terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakter siswa yang mencolok yang merupakan dampak dari pengembangan budaya religius di sekolah, diantaranya sebagai berikut.

Dengan menjadikan sholat berjamaah dhuha, dzuhur dan jum'at sebagai salah satu indikator penilaian pelajaran PAI maka dengan sendirinya siswa dan siswi melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dengan adanya aturan, absensi serta hukuman yang harus dijalankan maka dengan ringan atau berat hati siswa harus tetap melaksanakan semua program kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini berdampak pula pada kemauan siswa dan siswi untuk menjalankan program puasa Sunnah senin kamis yang masih belum diresmikan oleh sekolah. Melaksanakan kegiatan religius dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu indikasi perubahan dari kebiasaan yang kurang baik menjadi baik dengan didukung dengan berbagai faktor lainnya.

Dari data-data di atas dapat dipahami, bahwa dengan pengembangan budaya religius dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Salah satu dampaknya ialah karakter religius yang memberikan perubahan besar bagi siswa-siswa yang kurang baik menjadi baik dengan melewati berbagai proses, semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan. Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, siswa banyak belajar kemandirian dari kegiatan pengembangan budaya religius sekolah.

Berdasarkan paparan data di atas, terdapat beberapa temuan penelitian tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik, diantaranya: (1) karakter disiplin yang ditunjukkan melalui ketepatan waktu dalam melaksanakan sholat dhuha sebelum jamaah dimulai sehingga berdampak pada ketepatan masuk kelas serta menegrjakan hukuman sesuai dengan aturan sekolah, (2) karakter religius yang ditunjukkan dengan semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan, seperti menjalankan puasa senin kamis tanpa aturan sekolah, merubah sikap kurang baik menjadi baik dengan banyak beribadah, serta berpartisipasi dalam memperingati hari besar islam, (3) karakter mandiri yang ditunjukkan melalui banyaknya kegiatan kegamaan yang diadakan oleh siswa tanpa mengandalkan guru sebagai pemegang tanggungjawab, namun tetap dibawah control guru.

### **Analisis Lintas Kasus**

Berdasarkan data di lapangan ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar tentang strategi pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

#### **a. Persamaan**

- 1). Program pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar.

Dalam program pengembangan budaya religius, MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar mempunyai persamaan program sholat berjamaah. Kedua sekolah menjadikan praktik sholat berjamaah sebagai salah satu indikator penilaian PAI. Namun setting sholat berjamaah yang ada pada dua sekolah tersebut berbeda. hal ini tidak menutup adanya persamaan program yang haris diikuti siswa.

- 2). Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius.

Adapun persamaan strategi pengembangan budaya MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar antara lain: memberikan

penjelasan kepada siswa, melibatkan organisasi kepesertadidikan dan memberikan penguatan perilaku. Persamaan strategi ini digunakan guru MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar namun pada tiap sekolah mempunyai indikasi tersendiri pada masing-masing program.

- 3). Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik.

Melalui strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yang hampir sama memberikan dampak karakter yang hampir sama pula antara MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Diantara kesamaan dampak karakter tersebut ialah: karakter religius dan mandiri. Dampak ini dihasilkan dari strategi pemberian penjelasan serta melibatkan organisasi kepesertadidikan.

#### b. Perbedaan

- 1). Program pengembangan budaya religius

Terdapat beberapa program yang berbeda diantara MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar. MAN Pematangsiantar mempunyai program mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, PHBI serta do'a bersama atau istigotsah. Sedangkan SMK Negeri 1 Pematangsiantar mempunyai program wajib sholat berjamaah (dhuha, dzuhur dan jum'at), berjabat tangan setiap pagi di gerbang sekolah, dan pengajian keliling. Perbedaan program pengembangan ini berdasarkan kebijakan masing-masing sekolah untuk mengembangkan kegiatan religius yang diinginkan.

- 2). Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius

MAN Pematangsiantar mempunyai tiga strategi menonjol dalam pelaksanaan pengembangan, diantaranya memeberikan penjelasan, melibatkan organisasi kepesertadidikan dan meberikan penguatan perilaku. SMK Negeri 1 Pematangsiantar pun menggunakan tiga strategi tersebut ditambah dengan melakukan control penilaian, keteladanan serta penggunaan simbol-simbol agama. Letak perbedaan tiga strategi yang sama tersebut berada pada indikator pada masing-masing strategi. MAN Pematangsiantar menerapkan

pemberian penguatan perilaku disamping dengan penghargaan nilai yang baik juga dengan bentuk perhatian melalui SMS serta memberikan hadiah/kado antar siswa. Adapun SMK Negeri 1 Pematangsiantar penguatan perilaku diberikan dengan pemberian nilai pada mata pelajaran PAI namun penguatan tersebut sangat berpengaruh besar terhadap motivasi siswa.

3). Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik

Siswa MAN Pematangsiantar mempunyai dampak karakter yang berbeda dengan siswa SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Karakter siswa MAN Pematangsiantar yang menonjol sebagai dampak dari pengembangan budaya religius diantaranya: karakter religius, jujur, mandiri dan rasa ingin tahu. Sedangkan karakter yang menonjol dari siswa SMK Negeri 1 Pematangsiantar sebagai dampak pengembangan budaya religius diantaranya: disiplin, religius dan mandiri. Perbedaan dampak karakter dari MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar ialah karakter disiplin, jujur dan rasa ingin tahu.

c. Proposisi

Dari paparan data MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar ditemukan gambaran pada tiga fokus penelitian ini, yakni program pengembangan budaya religius, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dan dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik.

Berikut proposisi yang dimaksud dalam penelitian ini:

- 1). Bentuk program pengembangan budaya religius yang dilakukan disekolah antara lain, sholat berjamaah, mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, PHBI, Doa bersama/istigotsah, berjabat tangan dan pengajian keliling.
- 2). Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yakni dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberikan penguatan

perilaku, melakukan kontrol penilaian, keteladanan dan penggunaan simbol-simbol agama.

- 3). Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa diantaranya: karakter religius, disiplin, mandiri, jujur dan rasa ingin tahu.

## PENUTUP

Program pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar meliputi: mengalokasikan 1 jam pelajaran PAI di masjid, penyelenggaraan peringatan hari besar islam, doa bersama/Istigotsah, sholat berjamaah, berjabat tangan, dan pengajian keliling.

Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar meliputi:

- a. Memberikan penjelasan. Pemberian penjelasan bahwa adanya program pengembangan budaya religius di sekolah sebagai cara untuk membiasakan siswa dengan praktik ibadah. Sehingga dalam pelaksanaannya harus lakukan semata-mata mencari ridho Allah.
- b. Melibatkan organisasi kepesertadidikan. Organisasi kepesertadidikan ikut mensukseskan program budaya religius sekolah, dengan diberikan kebebasan dalam berinovasi. Selain itu, membantu guru untuk mengajak dan mengingatkan teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius.
- c. Memberikan penguatan perilaku. Penguatan perilaku yang diberikan diantaranya: nilai baik pada mata pelajaran PAI yang salah satu indikator penilaiannya berdasarkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan perhatian melalui SMS, serta tukar kado yang dilakukan siswa sebagai cara memberikan motivasi untuk melanjutkan program religius di sekolah.
- d. Melakukan kontrol penilaian. Kontrol dilakukan dengan menggunakan absensi sebagai dasar penilaian guru terhadap ranah keterampilan pesertadidik. Siswa diharuskan mengisi absensi setiap selesai melakukan

program religius sekolah. Dari absensi tersebut guru menentukan *grade* banyaknya siswa melakukan kegiatan religius. sehingga akan mempengaruhi nilai mata pelajaran PAI siswa.

- e. Keteladanan. Keteladanan ditunjukkan dengan partisipasi warga sekolah mulai dari kepala sekolah hingga satpam sekolah dan petugas kebersihan. Warga sekolah memberikan teladan dengan mengikuti program pengembangan budaya religius seperti berjamaah solat, mengisi ceramah, mengoreksi bacaan al-qur'an.
- f. Penggunaan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan seperti menempel kalimat *thoyyibah*, potongan ayat-ayat al-qur'an, hadist, foto praktik keagamaan, menutup aurat saat pelajaran PAI dan menggunakan seragam putih dan kerudung saat hari jum'at.

Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar terlihat dalam beberapa karakter, diantaranya: disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik MAN Pematangsiantar dan SMK Negeri 1 Pematangsiantar terlihat dalam beberapa karakter, diantaranya: disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri.

## REFERENSI

- Creswell, J. (2009). *Research Design, ter. Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damanik, A. (tt). *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Dharma.
- Faturrahman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Galia Indonesia.
- Suprayogo, I. (1999). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press.
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Widiastono, T. D. (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Penerj, M. Djazuli Mudzakkir. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Zainuddin, M. (2011). *Pendidikan Karakter dan Multikultural*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zuhriah, N. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zulfikar. (2011). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.